

# PERILAKU BUDAYA KONSUMTIF PETANI PENGGARAP YANG MEMILIKI *SAMBEN* PEMELIHARA SAPI (STUDI MASYARAKAT DESA JATI KECAMATAN MASARAN KABUPATEN SRAGEN)

Vrisca Putri Nur Sholekhah<sup>1</sup>, Atiqa Sabardila<sup>2</sup>, Rani Setiawaty<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
[vriscasholekhah@gmail.com](mailto:vriscasholekhah@gmail.com)

## Abstrak

*Petani masyarakat Desa Jati dikelompokkan menjadi dua yaitu petani pemilik dan petani penggarap. Petani tersebut umumnya mempunyai pekerjaan sampingan (samben) sebagai pemelihara sapi. Masalah utama yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu (1) gambaran umum petani penggarap Desa Jati, dan (2) perilaku konsumtif petani penggarap Masyarakat Desa Jati yang mempunyai samben pemelihara sapi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi lapangan. Teknik pengumpulan data primer ini dilakukan dengan observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan Pertama, petani Masyarakat Jati, Kabupaten Sragen menggarap sawah kurang lebih 2 sampai 3 patok (3000-9000 meter) dengan penghasilan bersih ±Rp5.650.000 untuk per 1 patok (3000 meter) dalam satu tahun atau penghasilan bersih untuk setiap panen ± Rp 1.883.000. Selain menggarap sawah Petani Masyarakat Desa Jati Kabupaten Sragen juga memelihara sapi dengan penghasilan 1 ekor sapi Rp3.000.000, sapi tersebut dijual setiap 6 bulan sekali untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup. Kedua, perilaku konsumtif petani penggarap Masyarakat Desa Jati yang mempunyai samben pemelihara sapi cenderung membelanjakan hasil pendapatannya untuk meningkatkan gaya hidup mereka. Frekuensi pembelian barang untuk meningkatkan gaya hidup bukan atas dasar manfaat atau kegunaannya melainkan menjaga simbol status yang dapat menimbulkan rasa percaya diri mereka. Barang yang dibeli tersebut adalah kebutuhan sandang yang berupa baju, celana, sandal, jaket, dan sepatu.*

**Kata Kunci:** Budaya, konsumtif, petani penggarap, *samben*, sapi

## Abstract

*The community farmers of Jati Village are grouped into two, namely owner farmers and sharecroppers. These farmers generally have a part time job (samben) as cattle keepers. The main problems to be investigated in this study are (1) general description of smallholder farmers in Jati Village, and (2) consumptive behavior of smallholder farmers in Jati Village who have as cow breeders. The approach used in this research is qualitative with field studies. This primary data collection technique was carried out by observation and interviews. Analysis of the data used is descriptive analysis. Based on the results of the study, it was found that first, the farmers of the Jati Community, Sragen Regency cultivate rice fields of approximately 2 to 3 stakes (3000-9000 meters) with a net income of ±Rp 5,650,000 per 1 stake (3000 meters) in one year or a net income of ±Rp 1,883,000 per harvest.. In addition to working on the rice fields, the Community Farmers of Jati Village, Sragen Regency also raise cows with an income of 1 cow of Rp. 3,000,000, the cows are sold every 6 months to meet lifestyle needs. Second, the consumptive behavior of the cultivators of the Jati Village Community who have a samben that keeps cows tend to spend their income to improve their lifestyle. The frequency of purchasing goods to improve their lifestyle is not based on their benefits or uses, but rather to maintain a status symbol that can lead to their self-confidence. The items purchased are clothing needs in the form of clothes, pants, sandals, jackets, and shoes.*

**Keywords:** Culture, consumerism, working farmers, *samben*, cattle

## PENDAHULUAN

Manusia di dalam kehidupan sehari-hari pasti tidak lepas dari kegiatan berkonsumsi. Konsumsi merupakan usaha pemenuhan kebutuhan, baik makanan dan minuman guna kelangsungan hidup manusia. Secara luas konsumsi merupakan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia adalah barang dan jasa yang siap untuk dikonsumsi. Barang konsumsi tersebut terdiri atas barang konsumsi sekali habis dan tidak sekali habis, artinya barang konsumsi tersebut dapat dipergunakan berulang kali dan biasa bertahan lama.

Barang konsumsi yang tahan lama seperti sepeda motor, televisi, dan barang-barang

elektronik lainnya dan barang yang tidak tahan lama seperti makan, miunan, obat-obatan, dan dan lain-lain. Selain barang, jasa juga menjadi kebutuhan pokok yang dikonsumsi manusia. Jasa merupakan pekerjaan yang memberi manfaat kepada orang lain, kegiatan ini ditawarkan suatu pihak (penjual) ke pihak lain (pembeli) tanpa menghasilkan wujud dan kepemilikan, misalnya seperti potong rambut dan periksa ke dokter.

Konsumsi merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh masyarakat. Setiap masyarakat di dalam berkonsumsi berbeda-beda tergantung dari jumlah pendapatan yang mereka peroleh.

Kebutuhan manusia ada 3 yaitu kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Kebutuhan Primer adalah kebutuhan pokok atau kebutuhan yang wajib dipenuhi untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia baik yang kaya ataupun yang miskin, kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang sifatnya melengkapi kebutuhan primer dan kebutuhan ini harus terpenuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi, kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang timbul ketika kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi kebutuhan tersier juga disebut sebagai kebutuhan akan barang mewah. Pola konsumsi adalah jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh individu untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu bulan ataupun satu tahun yang diukur dengan satuan rupiah, berdasarkan lokasi penggunaannya pola konsumsi digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu konsumsi pangan dan konsumsi non pangan.

Kecenderungan manusia untuk melakukan konsumsi tiada batas, dimana manusia lebih mementingkan keinginan dari pada kebutuhan atau mementingkan faktor emosi dari pada faktor rasionalnya, perilaku tersebut disebut perilaku konsumtif. Perkembangan dan kemajuan di era moderen sekarang turut membawa perubahan setiap manusia baik remaja, anak-anak, maupun orang tua, salah satunya adalah budaya konsumtif. Perilaku tersebut terjadi tidak hanya di perkotaan saja melainkan sudah merambat di perdesaan salah satunya terjadi di Desa Jati, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen.

Masyarakat di Desa Jati kebanyakan berprofesi sebagai petani padi. Petani padi di Desa Jati Kabupaten Sragen dikelompokkan menjadi dua yaitu petani pemilik dan petani penggarap. Petani pemilik adalah petani yang memiliki lahan (sawah) sendiri, sedangkan petani penggarap adalah petani yang tidak memiliki lahan (sawah) tetapi mereka mengelola sawah milik orang lain dengan sistem sewa atau bagi hasil. Dari dua kelompok petani yang berada di desa Jati peneliti tertarik untuk meneliti pola perubahan perilaku budaya konsumtif petani penggarap yang memiliki sampingan (*samben*) peternak sapi di Desa Jati.

Penelitian pola perubahan perilaku konsumtif telah dilakukan peneliti terdahulu antara lain Djuwitaningsih (2019) meneliti "Perubahan Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Tenaga Kerja Wanita (TKW) Purna". Hasil penelitiannya ditemukan perubahan perilaku konsumtif yang dilakukan TKW purna dipengaruhi oleh hegemoni persepsi masyarakat. TKW yang sukses memiliki pandangan bahwa mereka banyak uang sehingga dapat meningkatkan harga diri di masyarakat. Akibatnya TKW berperilaku konsumerisme, gaya hidup yang semula sederhana berubah menjadi gaya.

Sudi (2018) juga meneliti "Kemiskinan dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Petani Cengekeh di Kabupaten Ende NTT" hasil penelitian ini menemukan bahwa (1) masyarakat Watumite memiliki pandangan sendiri mengenai kemiskinan, yakni jika tidak bisa menyelenggarakan pesta, tidak bisa menyekolahkan anak, dan tidak memiliki rumah batu. (2) Bentuk perilaku konsumtif masyarakat Desa Watumite antara lain perilaku konsumtif untuk keperluan pesta dan untuk keperluan hiburan dan rekreasi. (3) Faktor yang mendorong masyarakat melakukan perilaku konsumtif antara lain menginginkan pengakuan status sosial di masyarakat, adanya pengaruh budaya luar, pendapatan petani cengekeh yang tinggi, budaya atau tradisi, teknologi.

Penelitian ini difokuskan pada masyarakat pedesaan seperti penelitian Sulistyorini & Sabardila (2019). Adapun penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Marselia (2015) "Perubahan Perilaku Konsumtif Buruh Pabrik PT. Adi Satria Abadi", Novitasani

(2014), Fitria (2015), Achmada (2014), Pramudiana (2017), Suminar (2015), Haryani (2015), Saleh (2019), Rohman (2014), Sembel dkk (2015) Prasiswi dan Sugeng Harianto (2018). Penelitian terkait petani padi juga telah dilakukan peneliti terdahulu anantara lain Lumintang (2013) “Analisis Pendapatan Petani di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur”, Supartama dkk (2013), Asnawi (2013), Martina dan Riyandhi Praza (2018), Listiani dkk (2019), Damayanti (2013), Yasa dan Hadayani (2017), Winarni dkk (2016), Fatimah dan Nur Syamsiyah (2018), Wuysang (2014), Tumewu (2014), Setiawati dkk (2015), Mulyaqin dan Yati Astuti (2013).

Masalah utama yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu (1) gambaran umum petani penggarap Desa Jati, (2) perubahan perilaku petani penggarap setelah adanya sapi.

## METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun studi yang digunakan adalah studi lapangan. Studi lapangan ini berorientasi pada pengamatan dan partisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat (Kanneth, 1982). Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder.

Teknik pengumpulan data primer ini dilakukan dengan menggunakan; *Pertama*, metode observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi di Desa Jati, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. *Kedua*, metode wawancara, pada metode ini peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan masyarakat untuk mengetahui pola konsumtif masyarakat Desa Jati, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Selanjutnya, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian berbagai literatur (buku-buku, dan jurnal yang relevan).

Informan yang digunakan sebanyak 8 informan. Analisis data yang digunakan adalah analisis dekriptif dengan mendeskripsikan hasil secara terperinci dan sistematis. Triangulasi atau keabsahan data dilakukan dengan menggunakan validasi teori, data, sumber data dan peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Petani Penggarap Desa Jati

Desa Jati adalah desa yang terletak di Kabupaten Sragen, Kecamatan Masaran, Kelurahan Jati. Desa Jati merupakan desa yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencarian sebagai buruh, petani dan pedagang. Petani masyarakat Desa Jati dikelompokkan menjadi dua yaitu petani pemilik dan petani penggarap.

Petani pemilik adalah petani yang memiliki lahan (sawah) sendiri, sedangkan petani penggarap adalah petani yang tidak memiliki lahan (sawah) tetapi mereka mengelola sawah milik orang lain dengan sistem sewa atau bagi hasil, namun kebanyakan yang dilakukan petani garap desa Jati yaitu dengan sistem sewa pertahun, 1 patok (3000 meter) yang satu tahunnya masyarakat menyewa dengan harga 12.000.000 juta dengan tiga kali panen musim utama, musim kemarau, dan gadu. Musim tanam utama dilaksanakan pada saat musim penghujan baik di tanah basah (tanah yang pengalirannya bagus) dan tanah kering (tadah hujan). Musim tanam utama di mulai pada November sampai Maret. Musim tanam gadu dilaksanakan ketika musim tanam yang tidak ada pengairannya dan mengandalkan air hujan atau tadah hujan. Musim tanam gadu ini dimulai pada April sampai Juli. Musim tanam kemarau dengan catatan sistem pengairan atau irigasinya harus bagus. Musim tanam kemarau ini terjadi Agustus, September, dan Oktober.

Berikut adalah nama-nama petani penggarap di Desa Jati yang dengan menggunakan sistem sewa.

**Tabel 1. Daftar Petani Garap**

No	Nama Responden	Usia (Thn)	Jumlah sawah/ladang yang disewa
1.	Bu SR	37	2 patok (6000 meter)
2.	Bu LTS	54	2 patok (6000 meter)
3.	Bu LM	64	2 patok (6000meter)
4.	Bu LS	54	3 patok (9000meter)
5.	Bu YH	53	3 patok (9000meter)
6.	Bu PMN	48	2 patok (9000 meter)
7.	Bu SM	64	4 patok (12.000 meter)
8.	Bu TNM	61	3 patok (9000 meter)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Masyarakat Jati Kabupaten Sragen) bahwa sebagai pekerja petani padi, mereka memperoleh hasil uang hanya saat musim panen saja. Panen padi tersebut terjadi kurang lebih empat bulan sekali dalam satu tahun, mulai dari menanam hingga memanen. Akan tetapi, terkadang petani masyarakat Desa Jati Kabupaten Sragen juga pernah mengalami gagal panen yang disebabkan karena padinya dimakan wereng, dimakan ulat, kekeringan, banjir, dan lain sebagainya.

Satu tahunnya petani masyarakat Desa Jati Kabupaten Sragen biasanya panen tiga kali mulai dari musim tanam utama, musim tanam gadu, dan musim tanam kemarau. Petani tersebut lebih memilih hasil panennya untuk dijual daripada dibawa pulang untuk disimpan sebagai persediaan. Pada saat musim tanam utama, hasil panen padi dengan luas lahan 1 patok (3000 meter) dapat mencapai kisaran  $\pm$ Rp8.000.000,00, sedangkan masa kemarau dapat mencapai kisaran  $\pm$ Rp10.000.000,00 dan saat masa gadu dapat mencapai kisaran  $\pm$ Rp11.000.000,00. Jadi untuk total pertahun petani bisa mencapai  $\pm$  Rp29.000.000,00.

Hasil wawancara Bu LTS. Petani Masyarakat Jati menunjukkan bahwa proses penanaman padi tidak mudah. Hal ini karena ada beberapa langkah yang harus dilalui, yaitu *pertama*, pemilihan benih, pemilihan benih ini sangat penting dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menentukan baik tidaknya hasil panen. Jika benih

padi berkuliatas maka hasilnya akan baik pula. Adapun ciri benih yang ideal yaitu (1) tahan terhadap serangan hama, (2) perkembangbiakannya cepat sehingga setiap pohon dapat lebih banyak butiran padi, (3) biasanya dapat tumbuh dengan baik saat curah hujan mengalami penurunan.

*Kedua*, mempersiapkan lahan. Lahan harus dibajak terlebih dahulu sebelum ditanami benih atau bibit, genangan air dapat memudahkan proses pembajakan sawah. *Ketiga*, pembibitan padi. Proses awal pembibitan padi bisa dimulai merendam benih yang akan ditanam dalam pupuk organik cair selama 24-48 jam. Langkah ini untuk merangsang benih padi agar dapat tumbuh lebih cepat di lahan tanam, setelah direndam selama kurang lebih dua hari keringkan benih hingga berkecambah, pada tahap ini benih padi siap untuk persemaian. *Keempat*, persiapan lahan persamaian. Lahan tanam dan persamaian harus dipisahkan meskipun dapat berada pada sawah atau lahan yang sama, untuk luas area persamaian  $\pm$ 4% dari lahan tanam. *Kelima*, penanaman setelah 20-25 hari benih padi yang berada di lahan persamaian bisa dipindah ke lahan tanam. *Keenam*, proses pemupukan. Pemupukan dilakukan secara tiga tahapan secara berurutan, untuk tahap yang satu 5 hari setelah tanam menggunakan 200 kg phonska dan 100 kg urea jika mempunyai pupuk organik boleh ditambahkan, tahap ke dua 20-25 hari setelah tanam menggunakan 100 kg phonska dan 50 urea, tahap ketiga 40-45 hari setelah tanam menggunakan 50 kg urea, sekitar 60 hari setelah tanam, lakukan pemupukan sekali lagi menggunakan 50 kg KCL supaya butir padi lebih terisi, pupuk cukup disebar secara manual, tidak perlu menggunakan alat tertentu. *Ketujuh*, tahapan pengairan. Pengairan ini diperlukan tergantung musim saat menanam padi, baik kemarau apa musim hujan. *Kedelapan*, pengendalian ilalang, gulma, dan suket atau rumput. *Kesembilan*, penghilangan hama, jika tidak ada hama maka tidak perlu dilakukan. *Kesepuluh*, tahapan pemanenan.

**Tabel 2. Pendapatan Petani**

No	Keterangan Panen	Hasil atau Pendapatan
1.	Rendengan	Rp 8.000.000,00
2.	Walian	Rp 10.000.000,00
3.	Gadu	Rp 11.000.000,00
<b>Jumlah</b>	<b>Rp 29.000.000,00</b>	

**Tabel 3. Pengeluaran Petani dalam Satu Tahun**

Pengeluaran Petani dalam Satu Tahun				
No	Keterangan	Harga	Jumlah Barang	Uang
1.	Sewa tanah dalam tahun	Rp. 12.000.000	1 patok (3000 m)	Rp.12.000.000
2.	Bibit atau benih padi	Rp. 60.000	3	Rp. 540.000
3.	Nampeng	Rp. 300.000	3	Rp. 900.000
4.	Membuat pinihan	Rp. 100.000	3	Rp. 300.000
5.	Luku	Rp. 500.000	3	Rp. 1.500.000
6.	Daut	Rp. 250.000	3	Rp. 750.000
7.	Tandur	Rp. 600.000	3	Rp. 1.800.000
8.	Pengairan (Disel /gadu)	Rp. 1.000.000	-	Rp. 1.000.000
9	Pupuk phonska	Rp. 250.000	3	Rp. 750.000
10.	Pupuk urea	Rp. 200.000	3	Rp. 600.000
11.	Pupuk STA	Rp. 170.000	3	Rp. 510.000
12.	Pupuk mutiara	Rp. 300.000	3	Rp. 900.000
13.	Obat rumput	Rp. 200.000	3	Rp. 600.000
14.	Matun	Rp. 400.000	3	Rp. 1.200.000
<b>JUMLAH</b>				<b>Rp. 23.350.000</b>

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh rumus perolehan hasil panen petani per patok sebagai berikut.

$$\text{Hasil bersih} = (\text{Pendapatan}) - (\text{Pengeluaran})$$

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani Masyarakat Jati pertahun Rp29.000.000,00 untuk setiap 1 patoknya. Pendapatan tersebut masih belum termasuk pengeluarannya baik untuk sewa tanah, pembibitan, penanaman, perawatan, dan pemupukan. Pengeluaran petani Masyarakat Jati untuk setiap tahun +Rp23.350.000,00. Jadi, hasil bersih yang didapatkan petani sebesar ±Rp5.650.000,00 untuk satu tahun atau ±1.883.000 untuk setiap panennya. Dengan demikian jika memiliki 3 patok (9000 m) maka

pendapatan menjadi ±Rp16.950.000,00. Namun demikian, untuk memenuhi gaya hidup petani garap dalam 1 tahun petani masih mengalami kekurangan, maka dari itu petani memelihara sapi.

**Perubahan Perilaku Petani Penggarap Setelah Adanya Sapi**

Petani Masyarakat Jati Kabupaten Sragen tidak hanya sekedar berprofesi sebagai petani saja melainkan juga sebagai pemelihara sapi untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Harga sapi yang dipelihara petani perekor ±Rp4.000.000,00 setiap petani memiliki 2 sampai 3 ekor sapi. Petani memelihara sapi kurang lebih 6 bulan dan setaip 6 bulan sekali sapi-sapi tersebut dijual kembali ke pedagang sapi dengan harga kurang lebih ±Rp18.000.000,00 perekor. Dari hasil penjualan sapi tersebut digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keseharian, baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Namun, ada pula sebagian petani yang tidak menghabiskan semua uang hasil penjualan sapi melainkan uangnya digunakan untuk membeli sapi lagi dengan ukuran yang lebih kecil agar bisa dipelihara lagi dan sisa uangnya baru dibelanjakan barang barang kebutuhan sekunder. Berikut adalah beberapa jumlah ekor sapi yang dimiliki petani garap di desa Jati dan pengeluaran yang dikeluarkan petani untuk memelihara sapi selama 6 bulan, serta beberapa daftar barang-barang yang dibeli oleh petani ketika sudah menjual sapi.

**Tabel 4. Daftar Petani Garap Pemelihara Sapi**

No	Nama	Usia	Jumlah Sapi yang Dimiliki
1.	Bu SR	37	2 (ekor)
2.	Bu LTS	54	2 (ekor)
3.	Bu LM	64	3 (ekor)
4.	Bu LS	54	2 (ekor)
5.	Bu YH	53	3 (ekor)
6.	Bu PMN	48	3 (ekor)
7.	Bu SM	64	3 (ekor)
8.	Bu TNM	61	3 (ekor)

**Tabel 5. Jumlah Pengeluaran saat Memelihara Sapi Selama 6 Bulan**

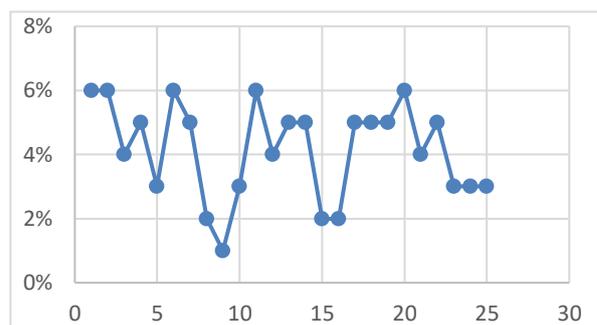
No	Keterangan	Total
1.	Katol (selama 6 bulan)	Rp. 2.400.000
2.	Sari Tahu	Rp. 1.344.000
3.	Jerami	-
4.	Rumput	-
<b>Jumlah</b>		<b>Rp. 3.700.000</b>

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh rumus laba pemeliharaan sapi sebagai berikut.

$$\text{Laba} = \text{Penjualan} - (\text{Pembelian} + \text{Biaya Pemeliharaan})$$

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh harga penjualan sapi ±Rp18.000.000,00 dan harga pembelian ±Rp14.000.000,00 sedangkan biaya pemeliharaan ±Rp3.700.000,00 sehingga laba pemeliharaan yang didapat adalah ±Rp300.000,00 untuk satu ekor sapi. Dengan demikian, pendapatan petani garap yang memiliki sampingan memelihara sapi mendapat tambahan uang ±Rp3.000.000,00 setiap 1 ekornya selama pemeliharaan 6 bulan. Jadi, dalam satu tahun petani garap yang awalnya hanya mendapat uang Rp5.650.000,00 untuk sawah 1 patok (3.000 meter) menjadi bertambah Rp600.000,00 setelah memelihara 1 ekor sapi selama 1 tahun dua kali penjualan. Dengan demikian, total pendapatannya ±Rp6.250.000,00 dalam satu tahun. Akan tetapi, jika petani memiliki sawah garap sejumlah 3 patok dan 3 ekor sapi maka uang yang diperoleh dalam 1 tahun ±Rp25.050.000,00. Dari penghasilan tiap tahun tersebut petani penggarap sawah di Desa Jati Kabupaten Sragen memiliki budaya konsumtif ketika menerima uang hasil panen dan penjualan sapi. Adapun, barang-barang yang dibeli seperti baju, celana, rok, jaket, sepatu, sandal, rak sepatu, HP, laptop, mesin cuci, kulkas, sepeda motor, almari, meja makan, kursi tamu, kipas angin, kompor, TV, DVD, radio, tas, MIC, sepeda gayung, sepeda motor, sound syitem, *bed cover*. Hasil wawancara dengan informan salah satu petani penggarap menyebutkan bahwa frekuensi pembelian barang-barang tersebut untuk meningkatkan gaya hidup bukan atas dasar manfaat atau kegunaannya melainkan menjaga simbol status yang dapat menimbulkan rasa percaya diri mereka. Pembelian barang-barang guna pemenuhan gaya hidup Masyarakat Desa Jati

yang bekerja sebagai petani penggarap yang memiliki *samben* pemelihara sapi tersaji pada diagram berikut.



**Diagram 1. Barang Pembelian Petani Masyarakat Jati**

1. Baju	10. Mesin cuci	18. Kompor
2. Celana	11. Jaket	19. TV
3. Rok	12. Sepeda Kayuh	20. Sepatu
4. DVD Player	13. Sepeda Motor	21. Radio
5. AC	14. Almari	22. Tas
6. Sandal	15. Meja makan	23. Kulkas
7. Rak sepatu	16. Kursi tamu	24. Sound syitem
8. HP	17. Kipas Angin	25. Bed cover
9. Leptop		

Berdasarkan diagram 1 dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif masyarakat Jati penggarap sawah yang memiliki *samben* memelihara sapi lebih banyak membeli kebutuhan sadang daripada kebutuhan tersier lainnya. Kebutuhan Sandang merupakan kebutuhan pokok disamping kebutuhan pokok utama lainnya seperti pangan dan papan. Kebutuhan sandang yang banyak dibeli yaitu baju, celana, sandal, jaket, dan sepatu.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan Djuwitaningsih (2019) yaitu sama-sama menemukan pakaian dan perumahan sebagai barang yang banyak diminati masyarakat. perbedaanya penelitian ini menemukan sepatu, sandal, rak sepatu, sepeda motor, almari, meja makan, kursi tamu, sepeda gayung, *bed cover* yang tidak ditemukan pada penelitian Djuwitaningsih. Data penelitian Djuwitaningsih bersumber dari TKW sedangkan data penelitian ini bersumber dari petani penggarap yang sekaligus memelihara sapi di desa Jati.

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian Marselia (2015) sama-sama menemukan indikator perilaku berbelanja dan indikator barang barang kepemilikan (seperti sepeda motor, sepeda gayung, kipas angin, kulkas, HP, TV dan lain-lain).

Perbedaannya penelitian Marselia juga menemukan indikator konsumsi keluarga sedangkan penelitian ini menemukan indikator konsumsi keluarga dan individu. Data penelitian Marselia bersumber dari buruh pabrik Pt. Adi Satria Abadi sedangkan data penelitian ini bersumber dari petani penggarap yang sekaligus memelihara sapi di Desa Jati.

## PENUTUP

### Simpulan

Pola konsumsi adalah jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh individu untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu bulan ataupun satu tahun yang diukur dengan satuan rupiah, berdasarkan alokasi penggunaannya pola konsumsi digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu konsumsi pangan dan konsumsi non pangan. Berdasarkan hasil temuan dan analisis dapat disimpulkan bahwa, *Pertama*, petani Masyarakat Jati, Kabupaten Sragen menggarap sawah kurang lebih 2 sampai 3 patok (3000-9000 meter) dengan hasil Rp5.650.000,00 untuk per 1 patok (3000 meter) dalam satu tahun atau penghasilan bersih untuk setiap panen  $\pm$ Rp 1.883.000. Selain menggarap sawah Petani Masyarakat Jati Kabupaten Sragen juga memelihara sapi dengan penghasilan 1 ekor sapi Rp300.000,00. Sapi tersebut dijual setiap 6 bulan sekali untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup. *Kedua*, perilaku konsumtif petani penggarap Masyarakat Desa Jati yang mempunyai *samben* pemelihara sapi cenderung membelanjakan hasil pendapatannya untuk meningkatkan gaya hidup mereka. Barang-barang yang dibeli setelah menjual sapi dan waktu panen seperti baju, celana, rok, sepatu DVD Player, AC, sandal, rak sepatu, HP, laptop. Mesin cuci, jaket, sepeda kayuh, sepeda motor, almari, meja makan, kursi tamu, kipas, kompor, TV, radio, tas, kulkas, sound system, dan Bad Cover. Frekuensi pembelian barang yang sering dibeli oleh petani Masyarakat Jati untuk meningkatkan gaya hidup adalah kebutuhan pokok sandang yang berupa baju, celana, sandal, jaket, dan sepatu. Pembelian barang-barang tersebut untuk meningkatkan gaya hidup bukan atas dasar manfaat atau kegunaannya melainkan menjaga simbol status yang dapat menimbulkan rasa percaya diri mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmada, Lailil, FX. Sri Sadewo. (2014). Pola Perilaku Konsumtif Pecinta Korea di Korea Lovers Surabaya Community (Kloss Community). *Paradigma*, 02(03): 1-6.
- Asnawi, Robet, Zahara, dan Ratna Wylis Ariet. (2013). Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan Petani Melalui Penerapan Model Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Kabupaten Pesawaran, Lampung". *Jurnal Pembangunan Manusia*, 7(03): 88-100.
- Damayanti, Lien. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi, Pendapatan dan Kesempatan Kerja pada Usaha Tani Padi sawah di Daerah Irigasi Parigi Moutong. *SEPA*, 9(2): 249-259.
- Djuwitaningsih, Ekapti Wahjuni. (2019). Perubahan Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Tenaga kerja Wanita (TKW) Purna. *Jurnal Arist Sosial Politik Humaniora*, 07(01) :1-21.
- Fatimah, Nur, Nur Syamsiyah. (2018). Proporsi Pngeluaran Rumah Tangga Petani Padi di Desa Patimban, Kecamatan Pusakanagara, Kabupaten Sumbang, Jawa Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 4(2):184-196.
- Fitria, Eva Melita. (2015). Dampak Online Shop di Instagram dalam Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Perempuan Shopaholic di Samarinda". *e-Journal Ilmu Komunikasi* 1(3): 117-128.
- Haryani, Indah, Jhon Herwanto. (2015). Hubungan Konformitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Produk Kosmetik pada Mahasiswa". *Jurnal Psikologi*, 11(1):5-11.
- Kanneth, D. Bailey. (1982). *Methods of Social Research*. New York: A Division of Macmillan Publishing.
- Listiani, Reka, Agus Setiyadi, dan Siswanto Imam Santoso. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 3(1): 50-58.
- Lumintang, Fatmawati M. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA*, 1(03): 991-998.

- Marselia, Dwi Andana. (2015.) Perubahan Perilaku Konsumtif Buruh Pabrik PT. Adi Satria Abadi. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Martina, Riyandhi Praza. (2018). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal AGRIFO*, 3(2): 27-34.
- Mulyaqin, Tian, Yati Astuti. (2013). Ketersediaan dan pemanfaatan Sumber Pembiayaan Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Pandeglang Proovinsi Banten. *Buletin Ikatan*, 3(1):19-28.
- Novitasani, Latifah, Handoyo Pambudi. (2014). Perubahan Gaya Hidup Konsumtif pada Mahasiswa Urban di UNESA. *Paradigma*, 02(03) :1-7.
- Pramudiana, Ika Devy. (2017). Perubahan Perilaku Konsumtif Masyarakat dari Pasar Tradisional ke Pasar Moderen. *Asketik*, 1(1):35-43.
- Prasiwi, Paradipta Ajeng, Sugeng Harianto. (2018). Gaya Hidup konsumtif Penerima Bantuan PKH (Studi di desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung). *Paradigma*, 06(01):1-7.
- Rahman, Fathor, M.Arif Affandi. (2014). Perubahan Pola Perilaku Sosial dan Ekonomi Buruh tani Akibat Industrialisasi. *Paradigma*, 02(01):1-6.
- Saleh, Nur Alam. (2019). Perubahan Sosial Budaya Komunitas Nelayan Pesisir: dari Nelayan ke Petani Rumput Laut (Studi Kasus Budi Daya Rumput Laut di Kelurahan Pakbiringa Kbuupaten Jeneponto). *Walasuji*, 10(02): 233-250.
- Sembel, Richi Romel, Martha M.Sendow, Welson M. Wangke, dan Jean F.J. Timban. (2015). Perubahan Sosial pada Petani Kelapa. *ASE*, 11(2A): 33-46.
- Setiawati, Ni Kadek Poniamba, I Ketut Suamba, dan A.A.A.Wulandira SDJ. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Bersertifikat Organik (Kasus Kelompok Tani Gana Sari Kabupaten Bandung). *E-Jurnal Agribisnis dan Agromisata*, 4(5):355-363.
- Sudi, Maria Ansela, Hartati Sulisty Rini. (2018). Kemiskinan dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Petani Cengkeh di Kabupaten Ende NTT. *Solidarity*, 7(1) :302-313.
- Sulistyorini, T. B., & Sabardila, A. (2019). Pola Pikir Masyarakat Desa Dungpring dalam Melihat Tayangan Televisi “Bedah Rumah” di GTV: Kajian Budaya Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Sosial Budaya*, 16(1), 1–8.
- Suminar, Eva, Tatik Meiyuntari. (2015). Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2): 145-152.
- Supartama, Made, Made Antara, dan Rustam Abd Rauf. (2013). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tani Padi Sawah di Subak Baturiti desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *e-Journal Agrotekbis*, 1(2): 166-172.
- Tumewu, Judy M., V.V.J. Panelewen, dan A.D.P. Mirah. (2014). Analisis Usaha Tani Terpadu Sapi Potong dan Padi Sawah Kelompok Tani “Keong Mas” Kecamatan Sangkub, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (Studi Kasus). *Jurnal Zootek*, 34(02): 1-9.
- Winarni, Sri, Slamet Budi Yuwono, dan Susni Herwanti. (2016). Struktur Pendapatan, Tingkat Kesejahteraan dan Faktor Produksi Agroforestri Kopi pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegi. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(1): 1-10.
- Wuysang, Rendy. (2014). Modal Sosial Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga suatu Studi dalam Pengembangan UsahaKelompok Tani di Desa Tincip Kecamatan Sonder”. *Journal Acta Diurna*, 3(3):1-11.
- Yasa, I Nyoman Artika, Hadayani. (2017). Analisis Produksi dan Pendapatan Uasahatani Padi Sawah di Desa Bonemarawa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala Regeney. *E-Journal Agrotekbis*, 5(1): 111-118.